

## DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. (2019). *Research Design (Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Damanik, E. L. (2017). *Nilai Budaya (Hakikat karya dan orientasi hidup orang Simalungun)*. Medan : Simetri Institute.
- Devina Cholistarisa, T. U. (2022). Tradisi Tingkeban (Syukuran Tujuh Bulanan Ibu Hamil) Pada Masyarakat Jawa Khususnya Berada Di Desa Bajulan, Kecamatan Saradan, Kabupaten Madiun. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 5(2), 190-195.
- Elly M. Setiadi, K. A. (2017). *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Elsa Dwi Clarita, N. E. (2022). Makna Simbolik Tradisi Adat Tardidi Pada Kelahiran Anak Etnik Batak Toba Di Kota Duri. *Jurnal Riset Mahasiswa Dakwah dan Komunikasi (JRMDK)*, 4(1), 14-27.
- Hardani, S. H. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu.
- Harvina, F. K. (2017). *Dalihan Na Tolu Pada Masyarakat Batak Toba Di Kota Medan*. Medan: Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh.
- Karimuddin, S. M. (2022). Pendampingan Masyarakat Dalam Prosesi Tradisi Menginjak Tanah Pertama Bagi Bayi. *Pengmasku*, 2(1), 43-47.
- Kelly M Setiadi, K. A. (2017). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Koentjaraningrat. (2014). *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Koentjaraningrat, P. D. (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Pt Rineka Cipta.

- Lianto. (2023). A Theological Study of Paabingkon Pahompu in the Tradition of the Simulangun Society. *Pharos Journal of Theology*, 104(4), 1-16.
- Lisdianto, S. (2022). Tradisi Mangupa Lahiron Daganak Sebagai Representasi Penghayatan Iman Kristiani Umat Suku Batak Toba Di Paroki Santo Yohanes Pembaptis Perawang Riau Keuskupan Padang. *Jurnal Jumpa*, 10(2), 1-13.
- Ly, P. (2019). Makna Ritual Adat Hapo Ana (Syukuran Bayi Lahir) Pada Masyarakat Jingitiu Di Desa Peddaro Kecamatan Hawu Mehara Kabupaten Sabu Raijua. *Jurnal Politik, Hukum, Sosial Budaya dan Pendidikan*, 93-106.
- Rholand Muary, F. A. (2022). Mandadang : Kearifan Lokal Masyarakat Batak untuk Perempuan Pasca Melahirkan. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, 8(1), 11-24.
- Sani, R. A. (2019). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Medan: Kencana.
- Sirajuddin Saleh, S. M. (2017). *Analisis Data Kualitatif*. Bandung: Pustaka Ramadhan, Bandung.
- Sudrajat, A. R. (2023). Tradisi Selapanan Sebagai Simbol Kelahiran Bayi Bagi Masyarakat Jawa. *Majalah Ilmiah Tabuah*, 1-7.
- Suparlan, D. P. (1993). *Buku Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan*. Jakarta: Raja Grafindo Perkasa.
- Warisno, A. (2017). Tradisi Tahlilan Upaya Menyambung Silaturahmi. *Dosen STAI An Nur Lampung*, 2(2), 71-79.
- Widyaningrum, L. (2017). Tradisi Adat Jawa Dalam Menyambut Kelahiran Bayi (Studi Tentang Pelaksanaan Tradisi Jagongan Pada Sepasaran Bayi) di Desa Harapan Harapan Jaya Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan. *JOM FISIP*, 4(2), 1-15.

| No | Rumusan Masalah   | Data yang dibutuhkan   | Sumber   | Informan   | Instrumen                             |
|----|---|--|--|--|---------------------------------------|
| 1  | Mengapa Tradisi <i>Paebathon pahompu</i> Pada Anak Pertama masih dilakukan hingga saat ini?                     | Alasan Tradisi <i>Paebathon Pahompu</i> Pada Anak Pertama masih dilakukan hingga saat ini                      | Didapat melalui informasi dari informan pada saat wawancara ataupun pada saat Tradisi <i>Paebathon pahompu</i> dilakukan | Masyarakat yang pernah/sedang terlibat dalam Tradisi <i>Paebathon pahompu</i> dan juga Penatua adat ( <i>Raja Parhata</i> )      | Observasi<br>Wawancara<br>Dokumentasi |
| 2  | Apa Tujuan membawa anak pertama pada Tradisi <i>Paebathon pahompu</i> pada Etnis Batak Toba di Desa Nainggolan? | Apa Tujuan membawa anak pertama pada Tradisi <i>Paebathon pahompu</i> pada Etnis Batak Toba di Desa Nainggolan | Didapat melalui informasi dari informan pada saat wawancara  | Masyarakat/Orang tua yang pernah/sedang melakukan Tradisi <i>Paebathon pahompu</i> dan juga Penatua adat ( <i>Raja Parhata</i> ) | Observasi<br>Wawancara<br>Dokumentasi |

## PEDOMAN WAWANCARA

### ❖ Pedoman Wawancara Untuk Penatua Adat:

1. Apakah Tradisi *Paebathon pahompu* masih dilakukan sampai sekarang?
2. Apa alasan dilakukannya Tradisi *Paebathon pahompu*?
3. Apa arti *Paebathon pahompu* dalam Adat Batak?
4. Apakah Tradisi *Paebathon pahompu* ini tidak dilakukan untuk anak kedua, ketiga, dan seterusnya?
5. Bagaimana proses pelaksanaan Tradisi *Paebathon pahompu* ?
6. Apa saja jenis makanan yang dihidangkan dalam Tradisi *Paebathon pahompu*?
7. Apa saja nilai yang terkandung dalam Tradisi *Paebathon pahompu* ?
8. Apakah Tradisi *Paebathon pahompu* wajib dilakukan oleh keluarga batak ?
9. Kenapa Tradisi *Paebathon pahompu* hanya dilakukan untuk anak pertama?
10. Mengapa Tradisi *Paebathon Pahompu* ini menjadi suatu keharusan untuk dilakukan pada Etnis Batak Toba di Desa Nainggolan?
11. Mengapa Tradisi *Paebathon pahompu* ini hanya dilakukan untuk anak pertama saja pada Etnis Batak Toba di Desa Nainggolan?

12. Apa Tujuan membawa anak pertama tersebut dalam Tradisi *Paebathon pahompu* pada Etnis Batak Toba di Desa Nainggolan?
13. Apakah dalam Tradisi *Paebathon pahompu*, anak yang *dipaebathon* harus pada saat Masi bayi atau bisa dilakukan pada saat yang di *paebathon* sudah remaja atau dewasa?

❖ Pedoman Wawancara Untuk Masyarakat Yang Sudah Pernah Menghadiri/  
Melaksanakan Tradisi *Paebathon pahompu*

1. Apakah bapak/ibu sudah pernah mengikuti acara Tradisi *Paebathon pahompu*?
2. Bagaimana pendapat bapak/ibu terkait dengan Tradisi *Paebathon pahompu* ?
3. Apakah menurut bapak/ibu Tradisi *Paebathon pahompu* wajib dilakukan ?
4. Apakah makna dari Tradisi *Paebathon pahompu* ini bagi bapak/ibu sendiri ?
5. Siapa saja yang diundang dalam acara Tradisi *Paebathon pahompu* ini ?
6. Bagaimana jika Tradisi *Paebathon pahompu* tidak dilaksanakan ?  
Apakah ada kosekuensinya
7. Mengapa Tradisi *Paebathon pahompu* ini menjadi suatu keharusan untuk dilakukan pada Etnis Batak Toba di Desa Nainggolan

8. Mengapa Tradisi *Paebathon pahompu* ini hanya dilakukan untuk anak pertama saja pada Etnis Batak Toba di Desa Nainggolan?
9. Apa Tujuan membawa anak pertama tersebut dalam Tradisi *Paebathon pahompu* pada Etnis Batak Toba di Desa Nainggolan?
10. Apakah dalam Tradisi *Paebathon pahompu*, anak yang *dipaebathon* harus pada saat Masi bayi atau bisa dilakukan pada saat yang *dipaebathon* sudah remaja atau dewasa?



THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY

## GLOSARIUM

|                     |  |
|---------------------|--|
| Ale-ale             | : Teman sejawat  |
| Boras Sipirma tondi | : Beras penguat jiwa   |
| Buha baju           | : Anak pertama   |
| Dengke Simudurudur  | : Ikan mas arsik   |
| Dongan Sahuta       | : Teman sekampung  |
| Hela                | : Menantu laki-laki  |
| Hula-hula           | : Keluarga pihak perempuan/Ibu   |
| Lomok-lomok         | : Daging babi yang masih muda  |
| Maranak             | : Memiliki keturunan laki-laki   |
| Marboru             | : Memiliki keturunan perempuan   |
| Marhutang adat      | : Berhutang adat   |
| Marsipanganon       | : Makan bersama  |
| Namarhahamaranggi   | : Sanak saudara  |
| Natorasna           | : Orangnya   |
| Ompung Bao          | : Kakek/Nenek dari pihak Perempuan/Ibu   |
| Paebathon           | : Suatu acara dimana orangtua bersama ompung suhut (kakek/nenek dari pihak laki-laki) dongan tubu dan borunya membawa anak pertama (buha baju) yang masih bayi mengunjungi (mebat) ompung bao (kakek/nenek dari pihak perempuan) dan atau tulangnya, dengan membawa makanan adat lomok-lomok lengkap dengan namargoar. |
| Pahompu             | : Cucu   |

|                      |  |
|----------------------|--|
| Panjambaran          | : Daging babi yang utuh  |
| Paranak              | : Keluarga pihak laki-laki/Ayah  |
| Parboru              | : Keluarga pihak perempuan/Ibu   |
| Parhata adat         | : Pembicara dalam adat   |
| Parumaen             | : Menantu perempuan  |
| Pasu-Pasu            | : Berkat ataupun doa restu   |
| Patandahon           | : Memperkenalkan   |
| Siakkangan           | : Anak pertama   |
| Siboan goar          | : Pembawa nama orangtua  |
| Ulos Bintang Maratur | : Ulos yang melambangkan kiranya Tuhan selalu mengatur setiap rancangan kehidupan orang yang di adatkan. |
| Ulos Mangiring       | : Ulos yang melambangkan kiranya Tuhan selalu mengiringi setiap langkah kehidupan orang yang di adatkan. |
| Ulos Parompa         | : Ulos gendongan   |